

PERAN GURU DALAM MENGASAH BAKAT SENI MUSIK ANAK USIA DINI

Ratih Sukmaning Tyas¹, Putri Rahayu Surya Dewi Roosmawati², Rahmawati³

¹RA Miftahul Ulum Pasuruan, ²RA Roro Fatmi Probolinggo, ³BA Aisyiyah Purbalingga
¹ratihusukmaningtyas1989@gmail.com; ²putrirsdr@gmail.com; ³rahmawati290476@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood education is the most basic education that occupies a very strategic position in the development of human resources. In shaping children into reliable individuals, parents and teachers have a role in honing children's talents. To hone and develop creativity, interests and talents, it can be started from early childhood. Art talent is a special talent that a person has. The development of children's artistic talents is the duty of teachers in the school environment. Music education as a field of study that has the aim of equipping students to develop personal abilities. This article aims to explain how the role of a teacher in honing musical talent for early childhood to help children's growth and development. The teacher's role includes the types of musical activities to be carried out, characteristics, learning processes, and the influence of music on early childhood development.

Keywords: Sharpening, Music Art, Early Childhood

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi handal, orang tua dan guru memiliki peran dalam mengasah bakat anak. Untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas minat serta bakat maka dapat dimulai sejak anak usia dini. Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang. Pengembangan bakat seni yang dimiliki anak merupakan tugas guru dalam lingkungan sekolah. Pendidikan seni musik sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan pribadi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana peran seorang guru dalam mengasah bakat seni musik untuk anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun peran guru meliputi jenis-jenis kegiatan musik yang akan dilakukan, karakteristik, proses dalam pembelajaran, serta pengaruh musik pada perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Mengasah, Seni Musik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental bagi setiap individu. Pendidikan adalah hal utama bagi setiap orang tua dan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh tantangan (Lucy,

2016). Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (PAUD, 2015). Karena rentang anak usia dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses Pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil Pendidikan pada tahap selanjutnya (Mutiah, 2015).

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, di mana dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut (Mutiah, 2015).

Menurut psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, yang dimulai sejak kelahirannya dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, di mana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya (Thaha, 2009).

Dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi handal, orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua dituntut untuk memahami karakter anak pada masa tersebut, mengenali hak-haknya dan kemudian mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup pada mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal (Atabik, 2018).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kreatif, dan memiliki potensi. Hanya saja permasalahannya sejauh mana potensi tersebut dapat diasah pada diri anak oleh orang tuanya, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler. Untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas minat serta bakat maka dapat dimulai sejak anak usia dini.

Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang. Terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam bakat, yaitu sebagai berikut: (a) dimensi perseptual, yaitu kemampuan di dalam melakukan persepsi yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu serta kecepatan persepsi, (b) dimensi psikomotor, mencakup kekuatan, impuls, kecepatan gerak, kecermatan dan koordinasi, dan (b) dimensi intelektual, mencakup ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluatif (Antara, 2015)

Pengembangan bakat seni yang dimiliki anak memang merupakan tugas guru dalam lingkungan sekolah. Guru yang bertugas mengembangkan seni anak harus berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi dan mengajak anak dalam keikutsertaannya pada kegiatan pembelajaran seni baik musik, gambar maupun tari. Hal tersebut dimaksudkan supaya seni tidak menjadi momok bagi siswa. Sebaliknya, pengembangan bakat seni justru

harus menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus sebagai ajang kreasi dan rekreasi bagi siswa.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting diikuti oleh setiap anak untuk bekal kehidupannya dimasa mendatang. Salah satu Pendidikan Anak Usia Dini yang cukup dapat menunjang perkembangan ke arah lebih baik adalah pelajaran seni musik.

Pendidikan seni musik sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan pribadi. Kemampuan pribadi itu memuat materi pengembangan diri dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Pelajaran musik tersebut dapat berupa kegiatan bernyanyi sambil menari, membaca ritmis ketukan sederhana, dan memainkan alat musik secara sederhana. Pelajaran musik dapat melatih saraf motorik anak dalam bergerak, dapat memperluas dan memperkuat daya ingat anak sehingga membantu pengembangan kemampuan berbahasa anak, serta dapat meningkatkan tingkat konsentrasi (fokus) sehingga membantu anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lain (Utuh Priyanto, 2013).

Artikel yang berjudul "Peran Guru dalam Mengasah Bakat Seni Musik Anak Usia Dini" bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana peran seorang guru dalam mengasah bakat seni musik untuk anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun peran guru meliputi jenis-jenis kegiatan musik yang akan dilakukan, karakteristik, proses dalam pembelajaran, serta pengaruh musik pada perkembangan anak usia dini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data dalam artikel ini adalah jurnal dan buku yang berkaitan dengan peran guru dalam mengasah bakat seni musik pada anak usia dini.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Berk & Winsler, 1995). Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah

anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Utuh Priyanto, 2013).

Menurut (Hurlock, 1980), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

B. Pengertian Bakat

Menurut William B. Michael (Suryabrata 1995) Bakat merupakan kapasitas pada diri seseorang dalam melakukan tugasnya dan melakukan dengan pengaruh dan latihan yang dijalannya. Menurut Bigham (1968) Bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus (Anggraini et al., 2020).

Setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang unik dan berbeda-beda. Hal tersebut merupakan faktor penting yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan dan keberhasilan dalam kehidupan. Namun ada kalanya orang tua bingung apa yang sebenarnya menjadi potensi dan kemampuan sang anak (Lucy, 2016).

Pada dasarnya setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam mengembangkan pengetahuan, mempertahankan hidup, sikap, dan keterampilan. Setiap individu memiliki laju dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan fakta tersebut bahwa anak perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak yang dimilikinya. Delapan kecerdasan jamak tersebut yaitu kecerdasan bahasa, logika matematika, visual spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, 2000).

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memahami masing-masing karakteristik anak sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Sehingga tidak ada yang namanya anak bodoh atau nakal, karena pada dasarnya semua anak cerdas.

Seyogyanya guru harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anak didiknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan rapi dan tidak membabi buta. Guru harus memperhatikan kondisi anak, kesiapannya secara lahir dan batin (Zaini, 2015).

Anak yang berbakat memang sebuah anugerah yang Maha Kuasa yang harus disyukuri. Guru tidak boleh hanya berdiam diri semata. Guru perlu melakukan langkah mengembangkan dan stimulasi untuk mengasah bakatnya. Ditambah stimulasi dan dorongan, bakat akan menjadikan anak berprestasi. Namun, menurut Hestianti (dalam Familia, 2003: 15).

Kerap sekali guru mengalami kesulitan untuk mengetahui bakat anak yang sebenarnya. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat menonjol. Pengenalan akan anak sangat diperlukan sebagai langkah awal mengenali bakat-bakatnya anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba, baik mewarnai, menyanyi. Mengikutsertakan anak-anak sejak usia dini merupakan dorongan agar anak lebih dapat maju, meskipun guru tidak memberikan target untuk juara. Justru anak yang sejak dini sudah

diberikan beban untuk juara akan membebani mental dan biasanya kondisi seperti itu justru tidak menyehatkan perkembangan jiwa anak (Atabik, 2018).

Dalam mengasah bakat anak, ada yang berpendapat bahwa perlakuan khusus terhadap anak berbakat, tak jauh ubahnya dengan sebuah pengkotakan yang nantinya akan bermuara pada kesenjangan dan kecemburuan. Guru pun harus memiliki kualifikasi tingkat intelektual dan emosional tertentu. Oleh karena itu pengkotakan tertentu dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar, karena itu merupakan konsekuensi dari keberbakatan seorang anak. Selain itu, perlakuan khusus terhadap mereka adalah wajar dan sudah seharusnya. Hal itu sama saja dengan memberi sesuai dengan kebutuhan anak (Rahmatillah, 2011).

C. Karakteristik Musik untuk Anak Usia Dini

Secara etimologi kata 'musik' berasal dari bahasa Inggris music (Ratna, 2007). Sedangkan kata 'music' berasal dari bahasa Yunani mousikê (Nur Aini, 2015). Kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada semua seni yang dipimpin oleh Muses. Namun, kebanyakan seni yang dipimpin oleh Muses berupa seni musik dan puisi. Kemudian di Roma, kata 'art misica' digunakan untuk mengistilahkan puisi yang menggunakan instrumen musik. Musik adalah suatu bunyi yang bisa didengarkan yang mempunyai nada tersendiri sehingga menjadi bunyi yang enak didengar (R. A. Nasution, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (Tim Penyusun, 2008).

Musik merupakan cara simbolis untuk mengekspresikan pikiran atau suasana hati seseorang. Dengan musik anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan gagasan mereka dengan cara menari atau bergerak mengikuti suara musik (N. K. Nasution, 2017).

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa musik merupakan hal yang penting untuk seseorang terutama anak-anak yang masih senang bergerak bebas dan bermain. Karena pentingnya musik bagi kehidupan terutama anak-anak maka perlu dikembangkan kecerdasan musikalnya agar kecerdasan yang lain lebih mudah untuk dikembangkan secara optimal.

Pengertian musik itu sendiri adalah "*Music is one of the release and expression of feelings, moods and emotions*" (Gabrielsson & Juslin, 2003). Hal ini dapat diartikan bahwa musik adalah salah satu cara untuk melepaskan dan mengekspresikan perasaan, suasana hati dan emosi. Dalam berekspresi tersebut, seseorang dapat menghasilkan suatu produk dalam bentuk lagu, lirik dengan kemampuan bahasa dan imajinasi seseorang, simbol gambar dalam bentuk notasi dan gerak dalam tarian.

Hal ini didukung oleh pengertian musik menurut Stavinsky dalam (Tarwiyah, 2004) yaitu musik mengekspresikan dirinya sendiri, dengan menggaris bawahi kemerdekaan dan bentuk keahlian manusia. Musik adalah bahasa pendengaran yang menggunakan tiga komponen dasar: Intonasi suara, irama, dan warna nada. Melihat pada kedua teori di atas

dapat disimpulkan bahwa musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.

Jadi berdasarkan penjelasan sebelumnya maka pembelajaran musik merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik.

Menurut (Panggabean, 2013) terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut:

1. Bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
2. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
3. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ ketangkasan/ kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
4. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

Sedangkan Pembelajaran seni musik dibagi dalam tiga orientasi utama, yaitu: (1) Pendidikan seni musik yang berorientasi pada *subject matter* atau isi pelajaran bidang musik; (2) Pendidikan seni yang berorientasi pada anak/ peserta didik, dan (3) Pendidikan seni musik yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Sumaryanto, 2005).

Menurut (Depdikbud, 1996) pembelajaran seni musik pada anak mencakup 2 aspek yaitu:

1. Aspek formal teknis
 - a. Unsur pengorganisasian ritmik (pulsa, aksentuasi dan pola irama).
 - b. Unsur pengorganisasian melodi (tinggi-rendah, naik-turun-rata, melangkah meloncat-sama, dan gerak melodi).
 - c. Alat bantu (tepuk atau pukul, gerak dan alat musik perkusi).
 - d. Cara pencapaian hasil, melalui pengalaman (mendengar, bergerak, bermain, bernyanyi dan berkreasi)
2. Aspek pedagogis;

Musik anak-anak, vokal atau instrumental, mengungkapkan gagasan dan perasaan anak-anak sesuai dengan ciri khas setiap masa perkembangan anak. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran seni musik pada anak berorientasi pada anak atau peserta didik.

Pengembangan keterampilan bernyanyi dan bergerak bersama musik merupakan salah satu materi pembelajaran yang bisa diterapkan pada anak usia dini. Pembelajaran seni musik pada anak berkaitan dengan pengalamannya untuk mendengar lagu, menyanyi, bermain alat musik sederhana.

Bermain alat musik dapat dilakukan dengan bahan-bahan sederhana contohnya seperti botol bekas lalu isi dengan sejumlah kerikil, pasir, dan buah saga. Dengan adanya alat musik sederhana ini anak akan lebih bersemangat untuk bermain musik dengan suara yang khas. dan bergerak mengikuti irama lagu. Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sejak lahir anak telah memiliki beberapa unsur musik seperti suara dan melodi.

Beberapa unsur musik menurut (Kamtini, n.d.) diantaranya:

1. Suara

Dalam musik gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombang maupun periodenya, melainkan dalam frekuensinya. Dari aspek-aspek dasar suara dalam musik dijelaskan dalam tala (tinggi nada), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi).

2. Nada

Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan tangga nada pentatonik.

3. Ritme atau Irama Ritme

Ritme atau Irama Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Birama merupakan pembagian kelompok ketukan dalam waktu. Tanda birama menunjukkan jumlah ketukan dalam birama dan not yang dapat dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan.

4. Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri yaitu tanpa iringan atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu.

5. Harmoni

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan. Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord.

6. Notasi

Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu digambarkan secara horizontal. Musik adalah perpaduan keseimbangan antara unsur-unsur musik.

D. Pendidikan Seni Musik untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya anak belajar melalui bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain sambil belajar, artinya anak belajar melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Bebas artinya tidak didasarkan pada perintah atau target orang lain serta memiliki keleluasaan

kapan mulai dan kapan berakhir. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran (Utuh Priyanto, 2013).

Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Agar suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Menurut (Djohan, 2009) terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut:

1. Bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
2. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
3. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ ketangkasan/ kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
4. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

Pendapat lain tentang aktivitas yang dapat dilakukan anak usia dini juga dikemukakan oleh Heny Sibabel dalam situs blognya yaitu sebagai berikut (Utuh Priyanto, 2013):

1. Menyanyi atau memutar lagu

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyanyikan atau memutar lagu-lagu yang ditunjukkan untuk menenangkan anak yang berusia 2-3 tahun misalnya Ketika tidur ataupun ketika sedang bermain.

2. Latihan mengenal ritme

Anak usia 2-3 tahun biasanya sangat suka bereksperimen dengan ritme lagu yang didengarnya, turut bertepuk tangan, mengangguk-anggukkan kepala, menderapkan kaki, serta mengetuk-ngetuk sendok pada piring, gelas atau meja untuk mengiringi ritme lagu. Kesempatan ini baik untuk melatih anak menahan diri saat mengikuti ritme. Latihan yang berkaitan dengan pengenalan ritme juga dapat dilakukan dengan mengaktifkan gerakan tubuh, mendecakkan lidah, dan menjetikkan jari sambil membunyikan alat musik.

3. Belajar Bersenandung

Anak usia 2-3 tahun biasanya belajar bersenandung sebelum dapat menyanyi dengan benar. Dorongan untuk bersenandung secara berulang-ulang biasanya terjadi spontan. Namun hal itu adalah caranya mengekspresikan lagu dalam ingatannya. Ini merupakan langkah awal menstimulasi anak untuk menyanyi dengan sungguh-sungguh.

4. Melakukan gerak berirama

Anak usia 2-3 tahun biasanya ekspresi tubuh dan emosinya apabila sedang mendengarkan musik. Di dalam setiap diri anak terdapat musikalitas yang tingkatannya

berbeda pada tiap anak. Sambil anak bersenandung gerak tubuhnya lebih terarah, dan kesukaannya menggoyangkan tubuh mengikuti irama semakin meningkat. Dengan demikian, anak akan lebih dapat berekspresi dengan menggerakkan tubuh sesuai yang diinginkan sehingga anak mampu mengendalikan gerak tubuhnya sendiri.

5. Latihan lagu dan aksi

Latihan dengan mengaktifkan tubuh dan mendemonstrasikan isi lagu akan lebih menyenangkan untuk anak, serta dapat memberi anak pengetahuan dan kesempatan untuk latihan konsentrasi, dan juga mengenal berbagai konsep sederhana.

6. Mendengar musik bersama

Kegiatan ini dapat dilakukan setelah si anak mahir berbicara dalam bentuk kalimat dan juga dapat dilakukan dengan mendengarkan musik bersama-sama. Anak dapat bermain imajinasi dan interpretasi sederhana tentang pengaruh sebuah instrumen dalam sebuah lagu. Anak menyimak lagu yang diputarkan kemudian menebak instrumen apa yang ada dalam lagu tersebut.

7. Menggambar dengan musik

Apabila anak yang berusia 2-3 tahun suka menggambar, maka kegiatan yang dikombinasikan dengan musik akan mengasah kreativitas serta menyimak dengan konsentrasi. Dengan demikian anak akan menorehkan warna atau menggambar apa saja yang ingin digambarkan setelah tergugah perasaan atau inspirasinya oleh lagu atau musik yang diperdengarkan.

8. Membuat alat musik

Bermain alat musik sederhana dengan bahan-bahan sederhana contohnya seperti kotak kosong bekas lalu isi dengan sejumlah kerikil. Dengan adanya alat music sederhana ini anak akan lebih bersemangat untuk bermain musik dengan suara yang khas.

SIMPULAN

Seni musik untuk anak usia dini sangat penting dan memberikan efek-efek positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa golden age. Musik sangat berpengaruh pada anak usia dini karena dapat mengembangkan intelegensi anak, kemampuan berbahasa, kemampuan koordinasi serta mengembangkan imajinatif anak. Dengan adanya pembelajaran seni musik, anak dapat mengembangkan talenta dan membina anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya baik dalam bidang bahasa, komunikasi, fisik, emosi, kognitif, pengetahuan, sosial dan estetika.

REFERENSI

- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata. *Islamika*, 2(1), 161–169.
- Antara, P. A. (2015). Pengembangan Bakat Seni Anak Pada Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 29–34.
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149–166.
- Berk, L. E., & Winsler, A. (1995). *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. NAEYC Research into Practice Series. Volume 7. ERIC.
- Depdikbud, K. B. B. I. (1996). Cet. Ke-10.

- Djohan, D. (2009). Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Gabrielsson, A., & Juslin, P. N. (2003). *Emotional expression in music*. Oxford University Press.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette UK.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamtini, K. (n.d.). Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PG-Pauddalam Mendesain Permainan Melalui Gerak & Lagu Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(78), 58–69.
- Lucy, B. (2016). *Panduan Praktis Tes Minat Bakat Anak*. Penebar PLUS+.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana.
- Nasution, N. K. (2017). Penerapan Kreativitas Melalui Ekspresimen dan Musik dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2).
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Nur Aini, I. F. (2015). *Akademi Musik Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Panggabean, A. J. (2013). Suatu Kajian Tentang Pengetahuan Dasar dan Kegiatan Keterampilan Seni Musik Untuk Mengembangkan Potensi Musik Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. ISSN, 203–853.
- PAUD, P. P. P. (2015). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahmatillah, A. M. (2011). *Kreativitas Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua*. Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sumaryanto, F. T. (2005). Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 1–10.
- Tarwiyah, T. (2004). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Dalam Lagu-lagu Daerah Betawi (an Analysis of Educational Values in Songs of the Betawiarea). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(1).
- Thaha, K. H. (2009). *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Tim Penyusun, K. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Utuh Priyanto, S. (2013). Pendidikan Musik untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Sendratasik, 2(1).

Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. Jurnal Thufula, 3(3), 130–131